

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sastra menghibur dan mendidik, sastra juga bisa mengajarkan tentang masa lalu. Sastra membantu memahami masa kini dan memberikan pemberdayaan untuk menciptakan masa depan. Sastra mencerminkan kehidupan. Masyarakat awal dan kebijaksanaan kuno dari seluruh dunia mengklaim telah menemukan hubungan antara kesadaran manusia dan peristiwa-peristiwa kehidupan yang secara ringkas ditolak oleh pikiran modern sebagai takhayul. Sains mempelajari fakta-fakta eksternal yang objektif dan menganggap pengalaman batin subjektif sebagai faktor sekunder atau insidental, daripada faktor penyebab. Sastra menghidupkan kembali perdebatan yang diabaikan atau diabaikan oleh sains sebagai tidak ilmiah. Ini secara intuitif menunjuk pada pengetahuan yang diabaikan, oleh pemikiran rasional. Mendanaikan seni dan sains, subjektif dan pandangan objektif tentang realitas melalui kritik sastra mungkin menyediakan sarana untuk mengatasi keterbatasan ilmu kehidupan yang murni material dan menemukan ilmu kehidupan yang sejati (Ramanathan, 2018). Bahkan karya sastra juga bisa membangun minat penelitian yang terkait dengan berbagai ilmu pengetahuan (Yazell et al., 2021). Selain itu, dalam proses pembelajaran karya sastra bisa membangun minat belajar siswa (Tevdovska, 2016). Dengan demikian, karya sastra telah menggunakan bahasa dengan keindahan kata-kata yang mampu mempengaruhi kehidupan manusia dan mengandung berbagai macam pesan bernilai untuk kehidupan manusia ataupun mempengaruhi kegiatan penyelenggaraan pengajaran dan pembelajaran. Karya sastra memberikan nilai yang bisa menjadi perubahan bagi kehidupan masyarakat.

Apalagi, karya sastra seringkali menggambarkan kehidupan nyata. Cerita yang telah diolah oleh pengarang melalui imajinasinya sehingga tidak diharapkan realitas karya sastra sama dengan realitas dunia nyata yang disajikan melalui sarana bahasa, baik itu secara lisan maupun tulisan. Karya sastra merepresentasikan kehidupan manusia yang juga berkaitan dengan karakter dalam kehidupan (Widyahening & Wardhani, 2016). Hal tersebut tidak dapat dipungkiri, bahwa

sastra merupakan cerminan dan ekspresi tentang kehidupan dan pengarang menyampaikan pengalaman dan pandangannya tentang hidup, walaupun pada sisi lain sastra bersifat otonom yang tidak harus dihubungkan dengan realitas. Karya sastra terlahir dari pandangan hidup suatu masyarakat, yang merupakan bagian dari budaya pada suatu peradaban. Pengarang dalam hal ini merupakan bagian dari masyarakat di dalam karya sastra yang dihasilkan terkandung pula nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat tertentu.

Nilai-nilai yang terkandung dalam karya sastra ini seringkali diubah dalam bentuk visual seperti film sehingga masyarakat yang membaca atau menonton mampu memahami nilai tersebut lebih mudah. Bahkan karya sastra diterjemahkan ke Bahasa lain dan diadopsi dan ditanamkan ke dalam budaya yang berbeda (Gillespie, 2014). Sastra, sebagai bagian dari tubuh budaya yang lebih besar, bersifat instruktif dan menghibur, dan memiliki kekuatan untuk memfasilitasi pemahaman pribadi dan mendorong kohesi sosial. Sastra juga mempromosikan kohesi sosial, menentukan sosial struktur, dan mendefinisikan individualitas dalam masyarakat yang lebih besar (H. A. Weber, 2012). Jadi, sastra tidak dilepaskan dari tautan sosial budaya serta norma yang berlaku dalam kehidupan masyarakat. Begitu pula pendekatan terhadap sastra sebagai ekspresi pengarangnya, tidaklah lepas dari ikatan sosial budaya, mengingat pengarang yang mencipta karya sastra itu pun berada dalam kehidupan bermasyarakat. Pembaca sastra pun adalah anggota suatu masyarakat budaya. Dengan demikian persepsinya terhadap sastra yaitu bagaimana sastra kepadanya dan bagaimana tanggapannya terhadap sastra tidak dapat dilepaskan dari nilai sosial budaya yang dibawanya.

Banyak unsur dan nilai yang bisa dieksplorasi untuk kemudian dijadikan teladan dari karya sastra baik karya sastra untuk anak-anak, remaja sampai orang dewasa. Hal ini dapat menjadi aset penting dalam membangun karakter anak bangsa, melalui pendidikan di sekolah, yang tercakup dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia. Untuk mencapai hal tersebut, sumbangan karya sastra dalam membangun karakter insan Indonesia sangat signifikan. Ada banyak jenis karya sastra yang dapat diapresiasi salah satunya adalah novel. Novel seringkali digunakan untuk analisis nilai pendidikan yang dibutuhkan di kelas (Pusvita, 2017; Ningsih, 2018), bahkan karya sastra juga sering dimanfaatkan untuk meningkatkan

kemampuan pemahaman bacaan siswa (Chen et al., 2010). Jadi, novel sebagai salah satu hasil karya seni sastra memiliki manfaat yang besar dalam membangun berbagai pemahaman dalam proses pendidikan. Karena seni sastra adalah terjemahan, interpretasi, transmudasi teks sastra dari sistem bahasa ke sistem tanda lain yang memiliki makna dan pesan baik secara tersurat ataupun tersirat. Untuk memahami pesan dan gagasan yang tersurat memang tidak terlalu sulit dilakukan oleh pembaca karya sastra, namun memahami gagasan dan pesan yang tersirat membutuhkan pengetahuan yang mendalam untuk memahaminya. Ilmu yang mempelajari tanda-tanda, simbol, yang tersaji secara tersurat dalam sebuah teks sastra adalah semantik dan semiotik.

Teori semantik digunakan untuk mengkaji kata-kata yang secara dominan membentuk alam semesta makna teks. Analisis tersebut terpenuhi dalam ruang lingkup relasi makna sebagai denotasi/konotasi dan sinonim/antonim dalam bidang leksikal. Kemudian tanda-tanda makna dalam teks memiliki peran kritis dalam konstruksi semesta semantik teks diinterpretasikan dalam pengertian semiotika. Proses produksi lapisan makna deskriptif, naratif, dan tematik terungkap sepanjang penelitian. Selain membawa alam semesta semantik narasi dengan komponen konstruktifnya selama studi, dominasi tanda-tanda tertentu yang mengesankan dan kontribusinya terhadap narasi (Kalelioğlu, 2019). Jadi, penelitian sastra dengan pendekatan semiotik khususnya untuk melihat nilai-nilai positif yang terkandung suatu karya sastra sangat dibutuhkan, karena nilai-nilai tersebut dapat tergali melalui tanda-tanda dan simbol-simbol yang hadir dalam karya sastra tersebut. Karya sastra baik berupa puisi, dan prosa yang berupa cerita pendek, novel, juga merupakan produk dari berbagai kebudayaan.

Salah satu yang menarik untuk dikaji dari novel adalah nilai yang disampaikan oleh penulis seperti nilai pendidikan multikultural. Banyak novel di Indonesia yang mengandung nilai multikultural dan erat dengan kehidupan sosial dan budaya masyarakat Indonesia. Selain itu, setiap karya sastra memaknai gagasan pembangunan politik dan pendidikan dan bagaimana karya sastra tersebut memberikan dampak positif bagi proses pembangunan masyarakat Indonesia. Bumi Manusia (1980) karya Pramoedya Ananta Toer, Potret Pembangunan dalam Puisi (1980) karya W.S. Rendra dan Laskar Pelangi (2008) menegaskan bahwa masing-

masing karya sastra memiliki kemiripan satu sama lain dalam menyumbangkan gagasan pembangunan Indonesia. Ketiga penulis sepakat bahwa pendidikan merupakan aspek yang efektif untuk membangun masyarakat Indonesia. Mereka juga memiliki pendapat yang sama bahwa pendidikan yang lebih berkualitas tidak selalu berasal dari lembaga formal. Mereka menggambarkan konsep pendidikan yang lebih luas yang diperoleh dari nilai-nilai budaya dan moral yang fantastis (Wati et al., 2017).

Jadi, banyak penulis novel di Indonesia yang telah membuat kisah terkait keragaman nilai dalam keragaman budaya. Seperti novel *Puya ke Puya* karya Faisal Oddang menggambarkan identitas budaya Toraja yang tergambar pada konsepsi magis orang Toraja ke dalam tiga simbol, yaitu Puyya, Pohon Tarra, dan Tongkonan (Apriyani, 2020). Jadi, novel ini menggambarkan nilai keragaman budaya yang terkait dengan keyakinan. Jadi, nilai multikultural dapat dipahami melalui banyak aspek yang tidak hanya terkait dengan kesamaan ataupun kesetaraan, membedakan gender ataupun peran antara laki-laki dan perempuan. Nilai multikultural juga terkait dengan penggambaran tradisi yang ada dalam budaya itu sendiri seperti halnya kisah Sang Kartini sebagai simbol kebebasan dan kesetaraan bagi perempuan dengan laki-laki (Putri & Nurhajati, 2020). Kisah yang sama juga digambarkan dalam Novel 'Para Priyayi' karya Umar Kayam yang merupakan salah satu karya sastra yang kental dengan budaya Jawa. Pada novel ini digambarkan yang mengalami ketidakadilan akibat budaya patriarki. Namun, para pemimpin perempuan Jawa melakukan upaya agar mereka bisa menonjolkan eksistensinya di ranah privat dan publik. Eksistensi yang dimunculkan oleh tokoh-tokoh perempuan Jawa berupa perempuan bisa menjadi seseorang yang bisa menjadi perempuan intelektual (Mawaddah et al., 2021). Adapun nilai-nilai keragaman budaya yang terkandung dalam novel 'Para Priyayi' karya Umar Kayam ini adalah 1) nilai-nilai budaya yang menggambarkan hubungan manusia dengan Tuhan; (a) berdoa, (b) bersyukur, (c) berzikir, (d) tawakal. 2) Nilai-nilai yang menggambarkan manusia dengan manusia; (a) menolong orang lain, (b) menyebar rahmat dan kasih sayang. 3) Nilai-nilai budaya yang menggambarkan hubungan manusia dengan dirinya sendiri: (a) sabar, (b) menuntut ilmu, (c) kejujuran. 4) Nilai-nilai budaya yang menggambarkan hubungan manusia dengan alam; (a) alam

menyediakan berbagai kebutuhan, (b) memilih bersahabat dan menyatu dengan alam (Indriati et al., 2013). Temuan nilai-nilai tersebut juga bisa diperoleh pada novel berjudul 'Hafalan Shalat Delisa' karya Tere Liye (Wandira et al., 2013).

Selain novel berjudul *Para Priyayi*, karya fiksi Umar Kayam lainnya yang berjudul *Seribu Kunang-kunang di Manhattan*, *Sri Sumarah*, *Bawuk*, dan *Jalan Menikung* juga memiliki bentuk nilai multikultural. Hasil penelitian yang telah dilakukan pada karya fiksi tersebut menggunakan pendekatan sosiologi sastra yang melihat sastra sebagai cerminan masyarakat menunjukkan temuan bahwa (1) bentuk-bentuk multikultural yang terdapat dalam karya-karya Umar Kayam adalah pengakuan atas perbedaan, demokrasi, keadilan dan persamaan di depan hukum, nilai dan etos budaya, persatuan dalam perbedaan, penghargaan terhadap suku dan bangsa lain serta keyakinan agama, penerapan filosofi budaya, apresiasi terhadap ranah privat dan publik, penghormatan terhadap hak asasi manusia dan kebebasan memilih budaya dalam suatu komunitas; (2) penyebab multikulturalisme adalah migrasi, perkawinan intra-etnis dan antar-etnis, pekerjaan, dan pengabdian kepada seseorang/"ngenger", (3) efek multikulturalisme tercermin dalam sifat toleran, menghormati individu atau kelompok masyarakat. orang, kehidupan yang berserah diri, kesediaan untuk membantu orang lain, kerendahan hati, dan rasa hormat terhadap keyakinan agama (Suroso, 2017).

Begitupun dengan novel berjudul 'Trilogi Ronggeng Dukuh Paruk' karya Amad Tohari banyak dipengaruhi oleh latar belakangnya tentang budaya Jawa. Pada novel ini ditemukan ; 1) nilai budaya hubungan antar manusia yaitu tanggung jawab, kasih sayang, dan kebersamaan, 2) manusia dan alam yaitu manusia menaati alam, manusia menjaga keseimbangan alam dan manusia berniat menaklukkan alam, 3) manusia dan Tuhan yaitu manusia yang taat kepada Tuhan dan manusia yang tidak taat kepada Tuhan (Nurpaisah et al., 2014).

Novel lain yang mengandung banyak nilai kebudayaan adalah novel 'Laskar Pelangi' yang telah dibuatkan film dan banyak disukai oleh masyarakat di Indonesia. Ada nilai budaya yang terkait dengan kearifan lokal. Kearifan lokal sering kali diartikan sebagai sebuah warisan budaya. Kearifan lokal dapat terbentuk melalui interaksi antar individu dalam suatu masyarakat dengan lingkungan tempat tinggalnya. Kearifan lokal secara teoritis mengandung tiga dimensi utama, yaitu

pengetahuan, nilai, dan kepemimpinan. Dimensi kearifan lokal dalam novel *Laskar Pelang* diungkapkan dengan tiga dimensi. Ketiga dimensi tersebut adalah (a) dimensi pengetahuan lokal yang terdiri dari cerdas cermat sebagai media untuk meningkatkan harkat dan martabat sekolah dan pengetahuan tentang guru lingualnya, (b) dimensi nilai lokal yang dipercaya oleh masyarakat terdiri dari nilai lokal Islam dan nilai semangat dalam menempuh pendidikan formal, (c) dimensi mekanisme pengambilan keputusan lokal yang dijalankan oleh masyarakat terdiri dari kepala sekolah sebagai pengambil keputusan dan orang pintar sebagai pengambil solusi (Suaedi, 2021). Adapun nilai-nilai multikultural yang ada pada novel *Laskar Pelangi* ini antara lain; pertama, rasa kebersamaan dalam suatu kelompok dan kesetiakawanan untuk mencapai suatu tujuan yang sama. Kedua, rasa kekeluargaan dan saling berbagi baik di lingkungan keluarga maupun di dunia pendidikan. Ketiga, rasa saling menghargai dan menghormati perbedaan (ras, suku, agama, dan budaya). Keempat, adanya sikap terbuka bagi nagara lain dalam melakukan hubungan perekonomian dan politik. Kelima, adanya kesederajatan antara kaum wanita dan laki-laki. Keenam, adanya sikap untuk selalu bersyukur dengan apa yang telah dimiliki. Ketujuh, adanya keadilan yang diterima oleh setiap individu yang diberikan oleh penguasa yang memiliki kekuasaan (Aldiyah, 2021).

Novel karya Faisal Oddang berjudul *Puya Ke Puya* juga memberikan wawasan kepada pembaca bahwa di dalam novel tersebut banyak terkandung nilai-nilai budaya, salah satunya nilai budaya yang ada di Tana Toraja di dalam cerita dan nilai-nilai budaya seperti pemakaman Rambu Solo, Pemakaman bayi pohon Tarra, dan sistem simbol upacara rambu solo. Dari hasil tersebut dapat menjadikan nilai-nilai budaya sebagai sarana pembelajaran di dalam dunia pendidikan untuk menjadikan anak-anak bangsa yang berkarakter (Wahyuni, 2018). Novel 'Tiba Sebelum Berangkat' karya Faisal Oddang lainnya juga telah dikaji melalui analisis simbol dan ikon melalui aspek budaya yang terjadi di masa 1950-an. Pada novel ini menggambarkan simbol sebagai makna dalam kebudayaan manusia karena berfungsi sebagai pangkal titik tolak pengangkatan manusia yang lebih luas dari pemikiran, penggambaran, dan tindakan. Simbolisasi menjadi alat dan tujuan bagi kehidupan masyarakat Bugis yang selalu digunakan dalam kehidupan kebudayaan. Pada penelitian ini, pengkajian ikon terhadap budaya masyarakat bugis dalam novel

tiba sebelum masyarakat merupakan sebuah usaha pengamatan serta pemahaman dalam teks. Oleh karena itu, dapat diasumsikan, pertama, konsep budaya yang ada dalam novel sebagai bentuk pemahaman dengan latar belakang budaya yang berbeda, termasuk unsur religiusitas (Rismawati et al., 2021).

Temuan nilai-nilai keragaman budaya yang terkandung pada novel-novel tersebut memiliki temuan nilai multikultural yang sama dengan novel 'Negeri 5 Menara'. Negeri 5 Menara karya A. Fuadi merupakan salah satu contoh novel Indonesia mutakhir dengan konsep multikultural. Kehadiran tokoh *Alif dengan latar budaya Minang, Said Jufri dengan latar budaya Arab keturunan dari Surabaya, Dulmajid dengan latar budaya Madura, Atang dengan latar budaya Sunda, Raja Lubis dengan latar budaya Batak, dan Baso Salahudin dengan latar budaya Makasar* memberi warna tersendiri pada novel ini. Pada cerita tersebut tergambar proses pendidikan di pesantren dengan keragaman suku dan budaya dari peserta didik. Namun, penyelenggaraan pendidikan yang terjadi tetap berjalan dengan keadilan dan kesetaraan yang sama sesama peserta didik, serta tidak terjadi diskriminasi.

Dari kisah yang digambarkan oleh para tokoh dalam novel-novel tersebut memberikan arti yang dalam terkait dengan permasalahan keragaman budaya. Apalagi, saat ini perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi telah berdampak pada berbagai perubahan kehidupan masyarakat di Indonesia, termasuk pada konsep penyelenggaraan pendidikan. Keragaman budaya sampai saat ini masih menjadi fenomena menarik untuk dikaji melalui berbagai perspektif. Apalagi Indonesia sebagai negara yang memiliki keragaman budaya, suku dan Bahasa telah menciptakan pendidikan yang multikultural. Namun, nilai pendidikan multikultural seringkali menghadapi berbagai permasalahan baik terkait dengan konteks masyarakat, kepercayaan dan globalisasi. Pendidikan difokuskan untuk hubungan manusia adalah salah satu tugas prioritas pengajaran sebagai fenomena sosial serta berorientasi pada toleransi dan saling menghargai (Petrovski et al., 2011). Jadi, pendidikan multikultural menekankan sebuah filosofi pluralitas budaya ke dalam sistem pendidikan yang didasarkan pada prinsip-prinsip persamaan, saling menghormati dan menerima serta memahami dan adanya komitmen moral untuk sebuah keadilan sosial.

Paradigma umum terkait permasalahan yang sering muncul dalam pendidikan multikultural, pertama adalah budaya, bahasa, dan konteks sosial masyarakat tidak bisa dipisahkan, menghasilkan penerimaan, atau setidaknya toleransi, terhadap budaya yang berbeda (Sleeter, 2018). Kedua, secara filosofis, Indonesia didirikan dengan berbagai sumber nilai filosofis, antara lain agama, budaya, suku, ras, identitas, pulau yang beragam, dan letak geografis yang berbeda. Keberagaman ini menyatu dalam bingkai kepulauan Indonesia. Paradigma pendidikan multikultural meliputi paradigma pelestarian budaya, paradigma keadilan sosial, paradigma kesetaraan, paradigma Bhinneka Tunggal Ika, dan paradigma interaksi sosial. Semakin banyak masyarakat Indonesia yang mempromosikan dan menerapkan nilai-nilai ini dalam kehidupan masyarakatnya, semakin baik dan cepat masyarakat tersebut dapat mencapai kehidupan yang damai dan harmonis (Jayadi et al., 2022). Pada suatu studi menunjukkan novel-novel Indonesia tahun 2000-an mengungkapkan manusia Indonesia dalam konteks bangsa dan warga dunia yang multikultural, memiliki apresiasi terhadap pluralitas budaya, menjunjung tinggi humanisme mengemban tanggung jawab memelihara keutuhan dunia (Sayuti & Wiyatmi, 2017).

Apalagi, di era globalisasi ini masih banyak generasi muda yang seakan tidak peduli dengan adat istiadat yang sudah menjadi turun temurun bangsa Indonesia. Kondisi Indonesia sebagai negara dengan ras dan bangsa yang beragam, memunculkan kondisi masyarakat yang sering menjadi pemicu disintegrasi bangsa. Maka dari itu, pendidikan multikultural sangat penting dalam menanamkan kesatuan bangsa Indonesia dari perbedaan yang beragam (Rohmah, 2018). Keragaman merupakan sebuah keniscayaan yang tak terelakan dalam masyarakat. Melupakan Keragaman dalam pendidikan merupakan celah tak diperhatikan yang membawa masalah sosial. Maka, pendidikan multikultural menjadi celah penting yang membawa pendewasaan dialogis, bukan hanya masing-masing pribadi tetapi seluruh masyarakat itu sendiri. Dalam upaya membangun Indonesia, gagasan multikulturalisme menjadi isu strategis yang merupakan tuntutan yang tidak bisa ditawar lagi. Alasannya adalah bahwa Indonesia merupakan bangsa yang lahir dengan multikultur dimana kebudayaan tidak bisa dilihat hanya sebagai kekayaan (yang diagungkan) tetapi harus ditempatkan berkenaan dengan kelangsungan hidup

sebagai bangsa. Dalam konteks Indonesia, pendidikan multikultural merupakan keharusan, bukan pilihan lagi. Di dalamnya, pengelolaan keanekaragaman dan segala potensi positif dan negatif dilakukan sehingga keberbedaan bukanlah ancaman atau masalah, melainkan menjadi sumber atau daya dorong positif bagi perkembangan dan kebaikan bersama sebagai bangsa (Siswantara, 2017).

Jadi, persoalan kajian multikultural tidak hanya berorientasi pada persoalan hubungan antaretnis, keragaman, kesamaan saja, tetapi juga bisa dipahami melalui hubungan antarbudaya itu sendiri. Hal ini menjadi menarik untuk dikaji, apalagi pada novel Negeri 5 Menara menggambarkan nilai multikultural yang terkait dengan persoalan solidaritas, motivasi, pengorbanan dan perjuangan tokoh dalam memulai harapan dan cita-citanya ketika berangkat ke pondok pesantren. Dengan demikian, novel ini menggambarkan nilai multikultural yang tidak hanya terkait pada kesamaan etnis, Bahasa, ataupun budaya dan sosial saja, akan tetapi juga menggambarkan hubungan budaya yang ada pada diri tokoh dengan dirinya sendiri, Tuhan, alam, dan sesama manusia. Jadi, konsepsi nilai multikultural tersebut sangat menarik dan belum dikaji oleh para peneliti sebelumnya, karena selama ini novel-novel yang menggambarkan keragaman seringkali dikaji hanya terbatas pada konsep budaya saja.

Namun, pada penelitian ini menawarkan konsep berbeda dengan penelitian sebelumnya. Nilai multikultural yang dikaji tidak berorientasi pada kesamaan budaya, etnis, agama ataupun Bahasa saja, akan tetapi pada nilai sosok tokoh Sahibul Menara yang merengguh asa bersama menggapai cita-cita dari konteks keragaman budaya. Apalagi, kajian dalam penelitian ini tidak hanya diteliti pada pendekatan struktural semiotik saja, juga dipahami melalui konsep analisis wacana kritis. Hal ini dapat memunculkan kajian holistik yang kritis pada nilai multikultural sesuai konteks cerita yang terkait dengan nilai pendidikan multikultural. Kajian yang seperti itu juga belum banyak diteliti, khususnya jika dikaitkan dengan kerangka konsep model pendidikan multikultural melalui kajian analisis wacana kritis dari hasil analisis semiotik Greimas. Konsep tersebut yang ditonjolkan sebagai gap dan kebaruan dari penelitian ini yang berbeda dengan penelitian sebelumnya. Artinya bahwa penelitian ini memahami konsep nilai pendidikan multikultural melalui media novel yang diteliti menggunakan struktural dan

semiotik Greimas, kemudian dilanjutkan nilai pendidikan multikultural yang ditemukan dari perspektif analisis wacana kritis.

Penggunaan teori Greimas dilandaskan pada alasan bahwa teori naratif Greimas tidak hanya terbatas pada pemahaman konsep cerita dalam novel saja, tetapi menekankan pada konsep aktan. Dalam hal ini, aktan dikaitkan dengan satuan sintaksis yang mempunyai fungsi tertentu. Maksudnya, dalam suatu skema aktan suatu fungsi dapat menduduki beberapa peran, dan dari karakter peran kriteria tokoh dapat diamati. Menurut teori Greimas, seorang tokoh dapat menduduki beberapa fungsi dan peran di dalam suatu skema aktan. Yang dimaksud fungsi adalah satuan dasar cerita yang menerangkan kepada tindakan yang bermakna yang membentuk narasi. Setiap tindakan mengikuti sebuah perturutan yang masuk akal (Jabrohim, 2012).

Sedangkan penggunaan teori analisis wacana kritis dari Fairclough dilandaskan pada pandangan bahwa ada kontribusi dalam analisis sosial dan budaya. Jadi, analisis wacana melihat wacana (pemakaian Bahasa dalam tuturan dan tulisan) sebagai bentuk praktik sosial sehingga bisa menampilkan proses produksi dan mereproduksi hubungan kekuasaan yang muncul dalam relasi teks dengan ideologis. Selain itu, konsep analisis wacana kritis juga mengintegrasikan linguistik dengan perubahan sosial. Fairclough memusatkan perhatian wacana pada bahasa karena pemakaian bahasa digunakan untuk merefleksikan sesuatu. Pertama, wacana adalah bentuk tindakan, bahasa digunakan sebagai bentuk representasi dalam melihat realitas sehingga bahasa bukan hanya diamati secara tradisional atau linguistik mikro, melainkan secara makro yang lebih luas dan tidak lepas dari konteksnya. Kedua, mengimplikasikan adanya hubungan timbal balik antara wacana dan struktur sosial (Fairclough, 2010).

Jika selama ini konsep multikultural secara umum dipersepsikan dalam hal latar belakang etnis atau perbedaan ras. Sehingga memunculkan sudut pandang dan kekhawatiran negatif terkait dengan masalah tersebut. Agar guru memahami pentingnya dan perlunya pendidikan multikultural, dan agar guru dapat menerapkannya dalam praktik di lingkungan pendidikan itu sendiri, pelaksanaan reformasi pendidikan yang mengakui kesetaraan kesempatan belajar merupakan prioritas yang mendesak (Tonbuloglu et al., 2016). Karena budaya adalah konsep

inti dalam pendidikan multikultural (Silva, 2022). Pada penelitian lain menunjukkan nilai-nilai multikultural dalam budaya masyarakat Sintuwu Maroso Poso melalui transformasi pendidikan yang terintegrasi dengan mata pelajaran agama Islam berbasis media gambar animasi sebagai pencegahan radikalisme di lingkungan sekolah dan masyarakat (Malla et al., 2021). Selain itu, teks sastra juga bisa dimanfaatkan dan dipadukan dengan materi pelajaran multikultural, sehingga teks sastra dapat menjadi sarana pendidikan multikultural (Kusá et al., 2014). Bahkan pemahaman konsep multikultural bisa dimulai juga di rumah melalui keterlibatan orang tua (Pattnaik, 2003). Sedangkan di sekolah dapat diperankan oleh guru atau pendidik. Peran guru dalam mewujudkan sikap antaretnis yang positif di antara siswa mereka sebagian besar berfokus pada norma-norma yang diungkapkan guru tentang keragaman budaya (Geerlings et al., 2019). Dari beberapa penelitian terdahulu jelas bahwa nilai pendidikan multikultural dapat diberikan di rumah ataupun kelas melalui peran guru dan orang tua. Selain itu, pemahaman terhadap nilai pendidikan multikultural juga bisa menggunakan melalui berbagai penggunaan materi seperti teks sastra seperti novel.

Pada novel berjudul “Negeri 5 Menara” menggambarkan konsep pendidikan multikultural yang relevan dengan kehidupan nyata. Oleh karena itu, novel Negeri 5 Menara menjadi pilihan yang tepat untuk penelitian terkait dengan nilai pendidikan multikultural yang dipahami dari isi novel dan juga perspektif analisis wacana kritis. Adapun yang menjadi alasan penelitian ini adalah 1) novel ini memiliki kandungan nilai-nilai pendidikan multikultural yang mudah dikaji menggunakan kajian struktural semiotik. 2) Nilai-nilai pendidikan multikultural dalam novel ini dapat menjadi alternatif sumber pembelajaran sastra untuk siswa sekolah menengah. 3) Kandungan cerita di dalamnya yang mengisahkan tentang kehidupan di pesantren tentunya dapat memberikan nuansa pengetahuan yang memberikan inspirasi dan teladan tentang nilai-nilai pendidikan multikultural bagi yang mengapresiasi novel ini. Apalagi kehidupan masyarakat Indonesia yang notabene memang memiliki kemajemukan dari berbagai latar belakang budaya, suku, agama, sosial, dan tingkat ekonomi yang berbeda-beda. Dengan kata lain diasumsikan keragaman budaya tersebut juga terdapat dalam kehidupan pesantren, seperti yang dikisahkan dalam novel ini. Diharapkan kesadaran untuk saling

menghormati bekerja sama untuk tujuan yang baik dalam lingkungan yang multikultural dapat terjadi dalam lingkup yang sesungguhnya pada kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, gejolak-gejolak yang mungkin timbul dalam kehidupan bermasyarakat yang majemuk ini dapat diminimalkan.

Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap konsep pengembangan nilai pendidikan multikultural di lembaga pendidikan, sehingga siswa dapat dapat menginternalisasikannya dalam kehidupan dan pergaulannya baik di masa sekarang maupun masa mendatang. Nilai-nilai yang disorot tentunya nilai budaya Indonesia yang mengandung nilai-nilai etik, estetika, dan artistik yang luhur. Akan tetapi keluhuran nilai-nilai pada bangsa ini mulai terlupakan, adapun nilai-nilai baru yang tentunya belum tentu baik lambat laun mulai terbentuk dengan kokoh dan mantap. Masyarakat seakan-akan kehilangan pegangan dalam menentukan sikap dan tingkah laku. Hal ini tentunya dapat menimbulkan kebingungan, pertentangan, dan merupakan hambatan dalam menciptakan persatuan dan kesatuan nasional Indonesia.

Jadi, penelitian ini mengkaji konten nilai utama dari novel yang dikaitkan dengan nilai pendidikan multikultural bangsa Indonesia yang seharusnya tetap dipertahankan dan diperlihatkan dalam sikap dan perilaku kehidupan sehari-hari meskipun nilai budaya dari luar tidak dapat dihindari dan turut mempengaruhi nilai budaya asli milik bangsa Indonesia. Apalagi era globalisasi dengan segala kemajuan teknologi telah memudahkan setiap orang mengetahui segala hal yang terjadi di belahan dunia dengan waktu yang sangat cepat. Kemajuan ilmu pengetahuan dan jaringan internet memfasilitasi segala pengetahuan dapat diketahui dan dimiliki dengan mudah. Hal ini tentunya memberikan dampak positif dan negatif. Konsep negatif yang dirasakan bisa muncul pada sikap terhadap budaya Indonesia.

Era globalisasi juga menuntut supaya manusia dapat berpikir dengan cerdas dan bijak sehingga tidak dengan begitu saja menyerap pengaruh-pengaruh asing yang tidak sesuai dengan norma dan nilai-nilai yang dianut oleh bangsa kita. Peralihan dari masyarakat tradisional menjadi masyarakat modern harus didanpangi dengan *pedagogy emporing*. Penanaman nilai-nilai kearifan lokal seperti nilai-nilai kehidupan seperti, nilai-nilai religi, nilai-nilai budaya tetap ditanamkan dan

dilaksanakan. Jadi, sikap saling menghormati, menghargai dan toleransi akan mudah diwujudkan jika sudah tertanam dalam jiwa dari masing-masing individu. Hal tersebut tentunya dapat meredakan terjadi konflik yang akan menghancurkan pondasi persatuan dan kesatuan yang telah terjalin sejak lama khususnya di negara kita. Selain itu dimanapun seseorang yang telah memahami pentingnya nilai pendidikan multikultural maka di manapun berada akan mampu memahami setiap perbedaan yang ada di sekitarnya. Selain itu akan memiliki cara pandang yang luas dalam menyikapi semua hal yang terjadi di lingkungan sekitarnya. Maka dari itu, penelitian ini menjadi salah satu cara memberikan pemahaman tentang pembentukan nilai pendidikan multikultural bagi siswa di lembaga pendidikan. Dengan demikian, siswa dapat memiliki moral yang berkarakter. Artinya bahwa jika seseorang memiliki moral yang baik, maka akan memiliki karakter baik yang terwujud dalam sikap dan perilaku kehidupan sehari-hari. Membicarakan tentang moral, akhlak, atau karakter.

Karakter memancar dari hasil olah pikir, olah hati, olah rasa serta olah raga yang mengandung nilai, kemampuan, kapasitas moral, dan ketegaran dalam menghadapi kesulitan dan tantangan. Olah pikir berkenaan dengan proses nalar guna mencari dan menggunakan pengetahuan secara kritis, kreatif dan inovatif menghasilkan pribadi cerdas. Olah hati berkenaan dengan perasaan, sikap dan keyakinan/keimanan menghasilkan pribadi yang jujur. Olah raga berkenaan dengan proses persepsi, kesiapan, peniruan, manipulasi, dan penciptaan aktivitas baru disertai sportivitas menghasilkan pribadi tangguh. Olah rasa dan karsa berkenaan dengan kemauan yang tercermin dalam kepedulian (Budimansyah, 2012). Berdasarkan pendapat Budimansyah tersebut, dapat dikatakan bahwa karakter seseorang dapat terbentuk melalui proses mengolah pikirannya, hatinya, rasa dan karsa, serta mengolah raganya. Proses mengolah pikirannya akan tumbuh kecerdasannya sehingga memunculkan sifat kritis, kreatif, dan inovatif. Selanjutnya dengan mengolah hatinya akan tumbuh keimanan seseorang sehingga memunculkan sifat pribadi yang jujur. Adapun melalui proses mengolah rasa dan karsanya akan tumbuh kemauan yang keras dalam dirinya sehingga memunculkan sifat peduli pada orang lain dan lingkungan sekitar. Terakhir, melalui proses mengolah raganya akan tercipta aktivitas-aktivitas yang disertai sportivitas yang

membentuk sifat dan pribadi yang tangguh, dan bertekad kuat dalam menghadapi tantangan zaman. Maka dari itu, penelitian ini fokus pada kajian isi nilai pendidikan multikultural dari novel berjudul “Negeri 5 Menara” menggunakan kajian struktural semiotik.

1.2 Fokus dan Subfokus Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang penelitian, maka masalah ini dibatasi menjadi satu fokus permasalahan yang jelas yaitu tentang nilai-nilai pendidikan multikultural pada Novel “Negeri 5 Menara.” Fokus ini dibatasi pada empat subfokus penelitian, antara lain;

1. Nilai-nilai pendidikan multikultural ditinjau dari struktur internal novel berjudul “Negeri 5 Menara”
2. Nilai-nilai pendidikan multikultural pada novel berjudul “Negeri 5 Menara” ditinjau semiotika Greimas.
3. Nilai-nilai pendidikan multikultural pada novel berjudul “Negeri 5 Menara” ditinjau dari semiotik Greimas dalam perspektif analisis wacana kritis.
4. Kerangka pendidikan multikultural dari nilai-nilai multikultural pada novel berjudul “Negeri 5 Menara”.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Merujuk pada fokus penelitian yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah umumnya yaitu: “Bagaimanakah nilai-nilai pendidikan multikultural dalam novel “ Negeri 5 Menara?” Sedangkan rumusan masalah khusus dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana nilai-nilai pendidikan multikultural ditinjau dari struktur internal novel berjudul “Negeri 5 Menara”?
2. Bagaimana nilai-nilai pendidikan multikultural pada novel berjudul “Negeri 5 Menara” ditinjau dari semiotika Greimas ?
3. Bagaimana nilai-nilai pendidikan multikultural pada novel berjudul “Negeri 5 Menara” ditinjau dari semiotik Greimas dalam perspektif analisis wacana kritis?

4. Bagaimana model pendidikan multikultural dari nilai-nilai multikultural pada novel berjudul “Negeri 5 Menara”?

1.4 Tujuan Penelitian

Dari paparan latar belakang dan rumusan masalah, maka tujuan umum penelitian ini untuk menemukan konsep nilai pendidikan multikultural pada novel berjudul “Negeri 5 Menara”. Dengan demikian, temuan ini bisa dijadikan sebagai bahan rujukan teori dalam penelitian teks sastra terkait dengan nilai pendidikan multikultural. Selain itu, temuan ini juga bisa dijadikan artikel dan buku referensi yang dipublikasikan. Sedangkan secara khusus penelitian ini bertujuan untuk menemukan;

1. Nilai-nilai pendidikan multikultural ditinjau dari struktur internal novel berjudul “Negeri 5 Menara”
2. Nilai-nilai pendidikan multikultural pada novel berjudul “Negeri 5 Menara” ditinjau dari semiotika Greimas.
3. Nilai-nilai pendidikan multikultural pada novel berjudul “Negeri 5 Menara” ditinjau dari semiotik Greimas dalam perspektif analisis wacana kritis.
4. Kerangka pendidikan multikultural dari nilai-nilai multikultural pada novel berjudul “Negeri 5 Menara”.

1.5 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan memiliki kegunaan baik bagi pihak peneliti maupun bagi pengembangan ilmu dan pengetahuan bagi ilmu sastra dan khususnya sastra anak (secara akademik). Secara rinci kegunaan penelitian ini dapat memberikan manfaat sebagai berikut.

1. Secara Teoretis,

Secara teoritis, hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi baik secara langsung maupun tidak langsung berupa wawasan keilmuan kepada para peneliti tentang teori dan aplikasi semiotik untuk menguraikan nilai-nilai pendidikan multikultural pada novel berjudul “Negeri 5 Menara.” Selain itu bermanfaat bagi

peserta didik, masyarakat, kebutuhan daerah juga dalam rangka tujuan pendidikan nasional di Indonesia. Dengan demikian, hasil temuan penelitian ini dapat dibuat menjadi buku referensi yang dapat dimanfaatkan oleh pembaca khususnya untuk kajian nilai-nilai pendidikan multikultural dan penelitian karya sastra. Bahkan, temuan ini juga bisa dipublikasikan pada jurnal yang bisa dibaca oleh para peneliti bidang sastra.

2. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai :

- a. Bahan masukan untuk kepentingan pengembangan ilmu bagi pihak-pihak yang berkepentingan guna menjadikan penelitian lebih lanjut terhadap objek sejenis atau aspek lainnya yang belum tercakup dalam penelitian ini, dan hasil penelitian ini diharapkan juga sebagai bahan pertimbangan dan masukan untuk pemantapan nilai-nilai hidup penuh toleransi saling menghormati dalam kemajemukan.
- b. Pendorong penulis novel remaja agar lebih peduli dan giat menghasilkan karya sastra yang bermutu dan memiliki nilai-nilai positif bagi pembangunan karakter anak bangsa.
- c. Hasil penelitian ini juga bisa bermanfaat bagi para pembaca novel terkait dengan pemahaman nilai-nilai pendidikan multikultural yang dapat diterapkan dalam aktivitas keseharian mereka di lingkungan sosial masyarakat.

1.6 Kebaruan Penelitian

Novel sebagai salah satu karya sastra memiliki peran besar terhadap pembaca dan bahkan novel bisa menimbulkan perubahan perilaku atau sikap dan kehidupan manusia. Bahkan dalam penelitian menunjukkan pendidikan sastra penting untuk memperluas cakrawala pribadi, sosial dan budaya siswa. Memang, membaca fiksi sastra dapat mengubah persepsi diri dan sosial pembaca (Schrijvers et al., 2016). Berbagai cendekiawan telah membuat klaim tentang potensi sastra untuk membangkitkan empati dan refleksi diri, yang pada akhirnya akan mengarah pada perilaku yang lebih pro-sosial. Pembaca mengikuti penulis/narator dalam eksperimen pemikiran (fiksi), membayangkan bagaimana jadinya dalam posisi

karakter tertentu, dengan motif tertentu, dalam keadaan tertentu, bertemu dengan peristiwa tertentu. Hal itu akan menjelaskan mengapa naratif dapat menghasilkan perluasan kesadaran pembaca, khususnya sehingga mencakup sesama manusia. Fiksi mungkin merangsang pembaca untuk mempertimbangkan narasi yang mereka baca sebagai eksperimen pemikiran, menciptakan jarak antara mereka dan peristiwa, memungkinkan mereka untuk bereksperimen lebih bebas dengan mengambil posisi karakter yang berbeda dari diri mereka sendiri, juga dalam hal moral (Koopman & Hakemulder, 2015).

Fiksi sastra sebagai alat untuk mengajarkan teori sosial dan kesadaran kritis. Fiksi sastra juga dapat memperluas dinamika kelas dan membangun dialog yang terlibat antara siswa dan guru. Secara khusus, ia berpotensi membuat teori sosial menarik dan bermakna bagi siswa (C. D. Weber, 2010). Bahkan membaca fiksi sastra bisa membangun pola pikir yang berbeda terhadap situasi (Kidd & Castano, 2013). Ketika orang membaca fiksi, dan mereka terbawa secara emosional ke dalam cerita, mereka menjadi lebih berempati. Studi menunjukkan bahwa fiksi mempengaruhi empati pembaca, tetapi hanya dalam kondisi transportasi emosional yang rendah atau tinggi ke dalam cerita (Bal & Veltkamp, 2013). Dari beberapa penelitian terkait dengan karya sastra dapat diketahui bahwa karya sastra mempunyai pengaruh yang besar terhadap emosi si pembaca. Dengan demikian, para pembaca dapat mengetahui nilai atau pesan dari cerita yang dibaca, sehingga mereka bisa menerapkan nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Novel sebagai karya sastra disusun untuk memiliki nilai yang bermakna utuh. Karena setiap bagian cerita novel memiliki pesan yang berkaitan langsung dengan kehidupan nyata dalam sosial. Seperti pada novel Negeri 5 Menara yang menggambarkan keragaman budaya dari setiap tokoh yang disajikan. Banyak penelitian yang terkait dengan nilai multikultural.

Tabel 1.1 Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu

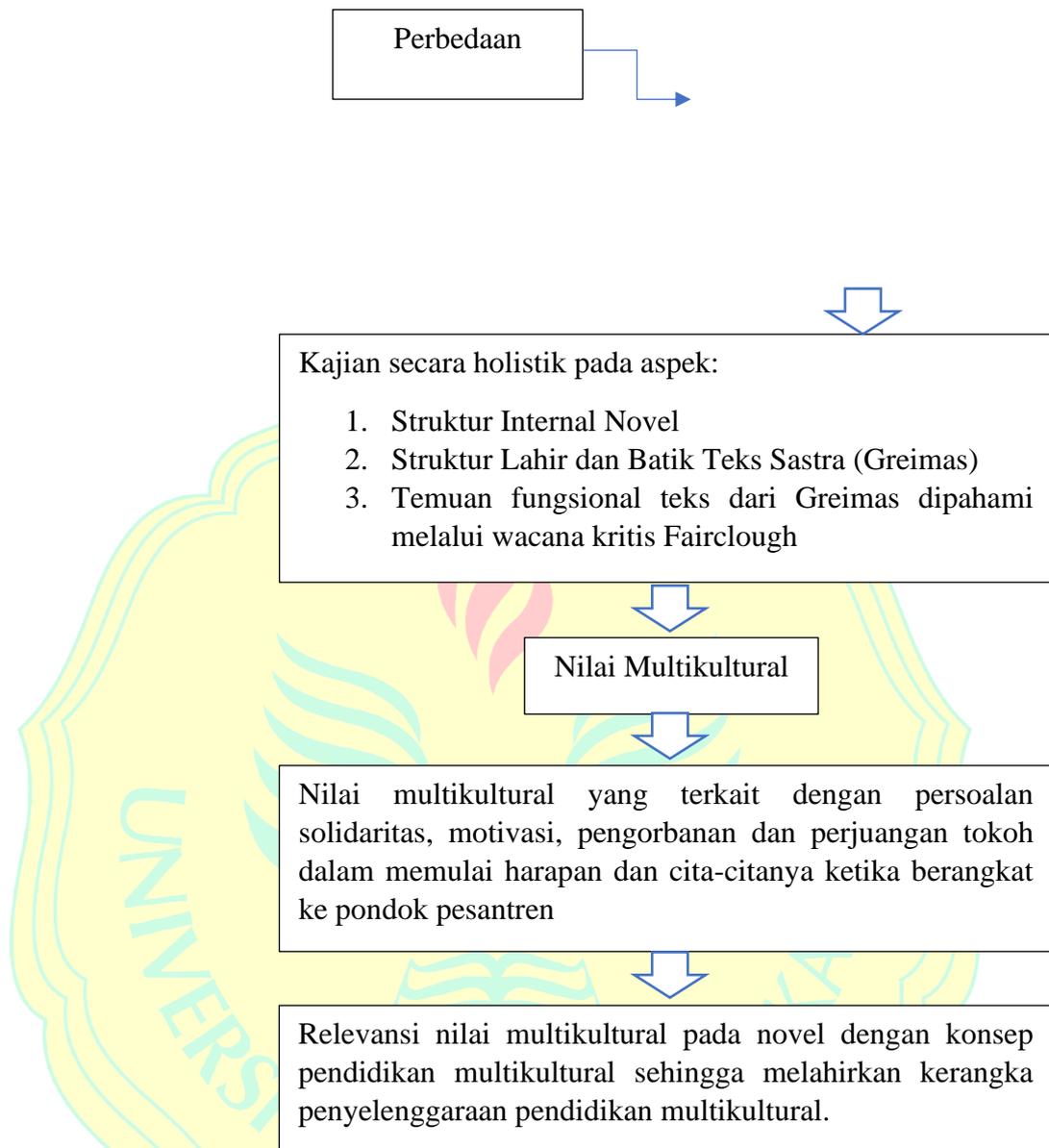
No	Penulis dan Judul	Persamaan	Perbedaan
1	(Gabdulchakov, 2014). Personification of Multikultural	Mengkaji lebih dalam konsep pendidikan multikultural	Kemajuan pendidikan linguistik perguruan tinggi meningkat, jika atas dasar pendidikan ini pendidikan polikultural di tingkat, jika pendidikan ini

	Education in the Universities of Russia (Analysis of Training Specialists for Kindergartens)	meletakkan personifikasi, termasuk komponen-komponen seperti poliparadigma, noxologis, refleksif, strategis, spiritual-moral, berorientasi pada kepribadian, subjektif, antisipatif, kompeten.
2	(Erbaş, 2019) A Qualitative Case Study of Multikultural Education in Turkey: Definitions of Multikulturalism and Multikultural Education	Multikulturalisme dan pendidikan multikultural, sebagai bagian dari upaya globalisasi. Pandangan dan persepsi guru dan calon guru Turki tentang multikulturalisme dan pendidikan multikultural dalam konteks Turki
3	(J. F. K. Lee & Li, 2020) Cultural representation in English language textbooks: a comparison of textbooks used in mainland China and Hong Kong	Penelitian ini mengkaji terkait nilai pendidikan multikultural dan keragaman budaya melalui konten atau teks. Sedangkan dalam penelitian yang dilakukan adalah nilai yang terkandung dalam novel
4	(Riyan Nuari et al., 2018) Multikultural Education Values	Untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan nilai pendidikan multikultural dalam Penyelenggaraan pendidikan multikultural sebagai alternatif materi sastra dengan menggunakan beberapa metode.

<p>in Folklore Babad Tanah Sunda Babad Cirebon as Alternative Teaching Materials Sciences</p>	<p>cerita rakyat Babad Tanah Sunda Babad Cirebon.</p>	<p>1. Membaca cerita rakyat, 2. Mendirikan nilai moral, norma, dan tradisi. 3. Interpretasi, 4. Diskusi.</p>
<p>5 (Suri & Chandra, 2021) Teacher's Strategy for Implementing Multikulturalism Education Based on Local Cultural Values and Character Building for Early Childhood Education</p>	<p>Pengenalan pendidikan multikultural berbasis nilai-nilai budaya lokal dan pembentukan karakter</p>	<p>Pengenalan nilai pendidikan multikultural melalui nilai cerita yang terkandung dalam novel</p>
<p>6 (Al-Ma'ruf, 2011) Peran multikultural sebagai media komunikasi antar bangsa</p>	<p>Sastra multikultural berhubungan dengan perubahan masyarakat global dan lokal yang menjadi pluralitas. Pengarang merespons kondisi pluralitas tersebut dan. menginterpretasikannya dalam karya sastra multikultural, khususnya yang merujuk pada posmodernisme.</p>	<p>Penelitian menyosialisasikan nilai-nilai multikultural melalui sastra. sastra multikultural berpotensi menjadi media yang mempersatukan dan menggabungkan substansi lokal, nasional, dan internasional secara danai yang di dalamnya masyarakat bisa hidup dalam harmoni.</p>

7	(Firman, 2016) Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural dalam Al Qur'an: Kajian terhadap Tafsir Al-Azhar Karya Buya HAMKA	Kajian terkait dengan nilai pendidikan multikultural melalui penafsiran teks	Tema-tema pokok nilai-nilai pendidikan multikultural dalam tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka. Buya Hamka dalam menafsirkan ayat-ayat tentang multikultural lebih menekankan pada konsep kesatuan dan persamaan. Menurut Hamka, kebhinnekaan merupakan titik awal terjadinya konflik-konflik dalam kehidupan masyarakat
8	(Setijani, 2017) Nilai-nilai pendidikan multikultural novel different: ketika perbedaan bukan sebuah penghalang karya Irma T. Lestari	Mendeskripsikan dan menganalisis nilai-nilai pendidikan multikultural dalam novel	Nilai budaya yang berbeda dari novel sehingga memberikan konsep nilai pendidikan multikultural

Tabel tersebut menggambarkan berbagai hasil penelitian terdahulu yang telah dipublikasikan pada jurnal terkait dengan fokus penelitian. Dari beberapa penelitian terkait dengan karya sastra dan juga nilai pendidikan multikultural, berikut ini gambar hasil analisis tentang penggunaan teori Greimas untuk menganalisis karya sastra.

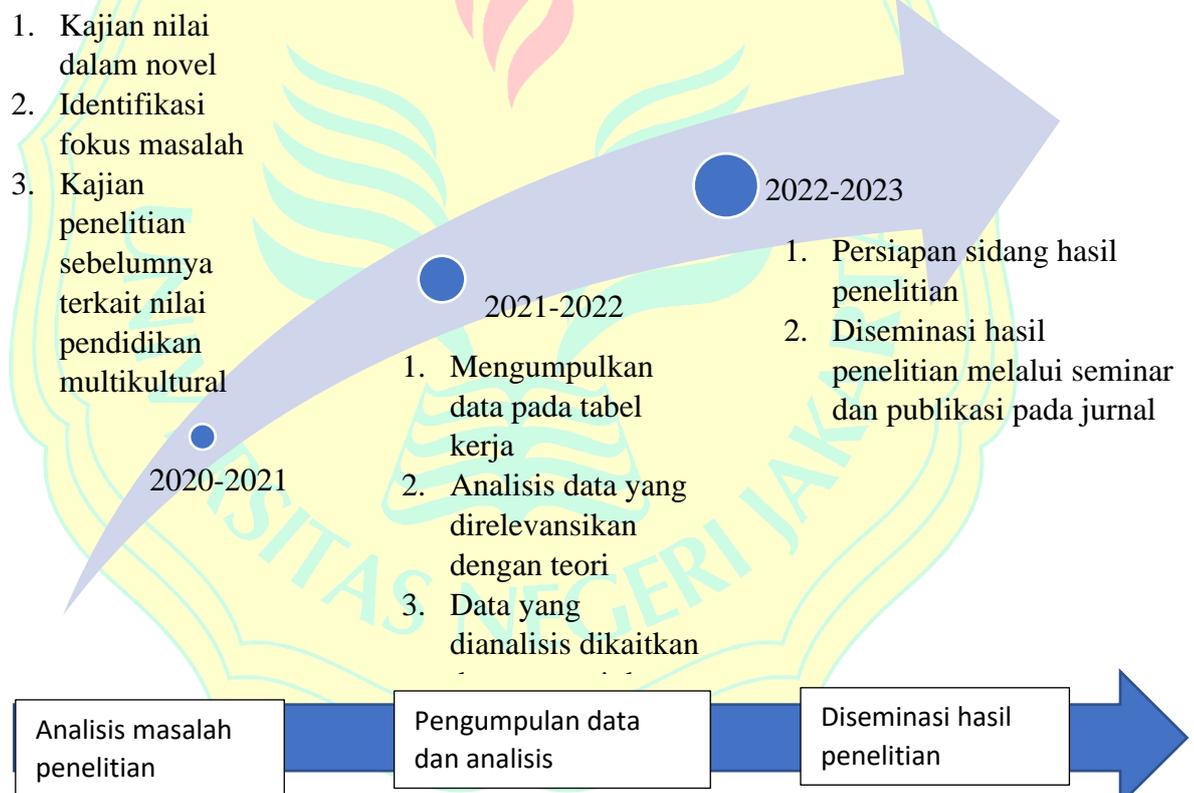


Gambar 1.1 Kerangka Kebaruan Penelitian

Jadi, penelitian ini memunculkan berbagai nilai multikultural yang relevan dengan konteks dan kondisi saat ini. Sehingga penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural dewasa ini bisa memberikan penyelesaian terhadap permasalahan toleransi yang terjadi. Diperlukan paradigma baru yang lebih toleran dalam menghadapi pluralitas budaya, yaitu paradigma Pendidikan Multikultural. Paradigma Pendidikan Multikultural menjadi penting karena dapat membantu peserta didik untuk berperilaku dan memiliki pandangan yang toleran dan inklusif terhadap realitas masyarakat yang beragam baik dari segi budaya, suku, ras, suku, dan agama. Dengan demikian, kebaruan yang disajikan dalam penelitian ini yang

berbeda dengan penelitian sebelumnya yaitu 1) mengkaji isi novel menggunakan teori struktural dan semiotik (teori naratif dari Greimas) terkait dengan nilai-nilai pendidikan multikultural, 2) hasil analisis nilai-nilai pendidikan multikultural dikaji kembali melalui perspektif teori analisis wacana kritis Fairclough. Jadi, nilai-nilai pendidikan multikultural yang ada dalam novel tidak hanya dipahami secara konteks makna cerita, akan tetapi dikaji secara holistik dari 1) struktur internal novel, 2) struktur lahir dan batik teks sastra (greimas), dan 3) temuan fungsional teks dari Greimas dipahami melalui wacana kritis Fairclough.

1.7 Road Map Penelitian



Gambar 1.2 Peta Jalan Penelitian